

Adaptasi Buruh Nelayan Kelong Apung Pada Musim Paceklik Desa Pengudang Kabupaten Bintan

Romi Aqmal¹

¹Dosen - STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau - Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk Kelurahan Toapaya Asri-Bintan, Email : romi_aqmal@stainkepri.ac.id / romi.aqmal7@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 09 Agustus 2020

Revisi pertama tanggal: 10 oktober 2020

Diterima tanggal: 10 Oktober 2020

Tersedia online tanggal: 11 Oktober 2020

ABSTRACT

This study aims to see the analysis process of floating kelong fishermen labor in the dry season of Pengudang Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency. Qualitative research, namely researchers seek to find facts in accordance with the scope of the research title, then explain clearly, in order to provide an overview of the existence of a social phenomenon. The population in this study was the fishing community in RT 007 / RW 003 Dusun II, Pengudang Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency, with a total of 120 people and a sample of 70 people who worked as fishermen for floating kelong labor. Purposive sampling technique. Adaptation efforts made by floating kelong fishermen include 1. Social relations, 2. Mobilizing household members, 3. Diversifying fishing gears, and changing fishing grounds 4. Illegal logging 5. Relying on assistance from various parties.

Keywords: Adaptation, Fishermen, Famine

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi buruh nelayan kelong apung pada musim paceklik Desa Pengudang, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu peneliti berupaya mencari fakta-fakta sesuai dengan ruang lingkup judul penelitian, kemudian di paparkan secara jelas, guna memberikan gambaran tentang adanya suatu fenomena sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di RT 007/RW 003 Dusun II, Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan, dengan jumlah 120 dan sampel yang di ambil sebanyak 70 orang yang bekerja sebagai nelayan buruh kelong apung. Teknik pengambilan sampel *sampling purposive*. Upaya adaptasi yang dilakukan oleh buruh nelayan kelong apung antara lain adalah 1. Hubungan sosial, 2. Memobilisasi anggota rumah tangga, 3. Melakukan penganekaragaman alat tangkap, dan melakukan perubahan daerah penangkapan 4. Penebangan hutan secara illegal 5. Mengandalkan bantuan dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Adaptasi, Nelayan, Paceklik

I. PENDAHULUAN

Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir laut dengan karakteristik dan ciri khas mereka. Dalam konteks ini masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir pantai dengan jenis mata pencahariannya yaitu menangkap ikan di laut, yang pola-pola prilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama.

Sebagai masyarakat pesisir, nelayan dituntut mampu beradaptasi terhadap kondisi sumber daya pesisir (SDP) dan laut yang khas seperti ikan yang mampu bermigrasi, pemanfaatan SDP oleh berbagai pihak, degradasi SDP, dan kurang jelasnya batasan-batasan kepemilikan SDP. Sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau di daerah dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2009:27).

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar, salah satu usaha perikanan dan kelautan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pesisir adalah sebagai nelayan usaha perikanan tangkap. Usaha penangkapan

ikan digolongkan dalam dua skala penangkapan ikan yang berskala kecil (perikanan rakyat) dan usaha penangkapan ikan yang berskala besar (perikanan industri). Berbagai upaya dilakukan nelayan untuk meningkatkan perekonomian, salah satunya melalui peningkatan strategi ekonomi rumah tangga yang mencakup upaya-upaya alokasi sumberdaya, khususnya tenaga kerja di dua sektor sekaligus, yaitu sektor produksi dan non-produksi.

masyarakat nelayan di Desa Pengudang yang menggunakan alat tangkap berupa kelong apung, namun untuk membuat sebuah kelong apung dibutuhkan modal yang tidak sedikit, hal demikian membuat para nelayan memilih untuk menjadi nelayan buruh pada tauke yang membutuhkan tenaga kerja di kelong apungnya, dengan penghasilan bagi hasil sesuai kesepakatan antara tauke dengan nelayan buruh tersebut.

Penghasilan yang diperoleh oleh nelayan buruh kelong apung melalui bagi hasil, tergantung besar kecilnya tangkapan kelong apung, biasanya setelah nelayan menangkap ikan, hasil tangkapan tersebut langsung dibagi pertama untuk biaya operasional nelayan dari bahan bakar, perawatan kelong apung, makan nelayan dan sebagainya. Setelah dikenakan biaya operasional baru hasil dibagi dua untuk nelayan dan buruh. Kehidupan ekonomi keluarga nelayan buruh kelong apung, sangat bergantung

pada faktor alam dan faktor sosial ekonomi dengan para tauke.

Faktor alam dikenal dengan empat musim dalam setahun, yaitu musim Timur, musim Selatan, musim Barat, musim Utara, musim-musim tersebut berkaitan dengan kondisi perubahan iklim lingkungan laut. Musim Timur dan musim Selatan dikenal sebagai musim panen. Sesuai dengan namanya, musim panen merupakan saat-saat para nelayan memperoleh hasil tangkapan yang memadai bahkan melimpah (memperoleh keuntungan). Sedangkan musim Barat dan Utara dikenal sebagai musim paceklik.

Berbagai upaya dilakukan oleh para nelayan pada musim peceklik, diantaranya adalah meningkatkan jalinan sosial atau hubungan sosial antar sesama nelayan, pengolahan kayu-kayu di hutan diolah dan diperjual belikan, selanjutnya para nelayan mencoba mengatasinya dengan strategi mengganti alat tangkap, memobilisasi sebagian anggota keluarga yang memiliki keahlian dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga, sesuai dengan sumber daya yang ada atau dengan berpindah daerah penangkapan. Permasalahan lain juga muncul ketika musim paceklik ini yakni karena tidak melaut banyak nelayan buruh kelong apung nekad meminjam uang pada tauke maupun tengkulak, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan modal usaha lain sesuai dengan kemampuan dan keahlian.

II. LITERATUR DAN METODOLOGI

Menurut Bennett, menyatakan “Adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (*behavioral adaptation*) yang menunjuk pada tindakan. Dalam hal ini adaptasi dikatakan sebagai tingkah laku strategis dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup. Oleh karena itu, pada suatu kelompok, adaptasi dapat memberi kesempatan untuk bertahan hidup. Akan tetapi, bagi kelompok yang lain kemungkinan akan dapat menghancurkannya.” (Mulyadi, 2005:11)

Selanjutnya Bennet (1976) dan Pandey (1993) juga memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan - perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada (Arif Satria 2012:69).

Perilaku tersebut diatas berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan membangun suatu strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan

baik fisik maupun sosial (Alland 1975; Barlett 1980).

Keberhasilan dalam tingkah laku meniru ini menimbulkan terjadinya penyesuaian individu terhadap lingkungannya (*adaptation*) atau terjadi penyesuaian dengan keadaan lingkungan pada diri individu (Mulyadi. 2005:11-12). Kemudian Menurut Vayda dan Rappaport (1968), sebagaimana dikutip Mulyadi (2005:12), adaptasi manusia dapat dilihat secara fungsional dan prososual.

Adaptasi fungsional merupakan respon suatu organisme atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi stabil (*homeostatia*). Adapun adaptasi prososual merupakan sistem tingkah laku yang dibentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan disekitarnya. Begitu juga dengan masyarakat nelayan buruh kelong apung dalam menghadapi musim paceklik.

Perubahan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap sistem adaptasi masyarakat nelayan buruh kelong apung pada perubahan lingkungan dan sosial yang menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup organisme termasuk disini adalah manusia. Dalam menghadapi perubahan-perubahan lingkungan tersebut, manusia mengembangkan pola adaptasi yang berbentuk pola-pola tingkah laku yang salah satunya adalah perubahan strategi mata pencaharian.

Pola adaptasi pada masyarakat nelayan menurut Acheson (1981) yaitu Pola adaptasi menyesuaikan dengan ekosistem lingkungan fisik laut dan lingkungan sosial di sekitarnya. Bagi masyarakat yang bekerja ditengah-tengah lautan, lingkungan fisik laut sangatlah mengandung banyak bahaya (Mulyadi (2005:13).

Masyarakat nelayan buruh kelong apung cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda dan sering kali tidak dipahami oleh masyarakat diluar komunitasnya untuk menghadapi banyaknya risiko dan kehidupan yang serba tidak menentu. Pekerjaan sebagai nelayan, secara mendasar banyak mengandung risiko dan ketidakpastian.

Kemudian dalam Arif Satria (2012:72), menjelaskan upaya adaptasi yang dilakukan oleh nelayan antara lain adalah menganekaragamkan sumber pendapatan, memanfaatkan:

1. Hubungan sosial,
2. Memobilisasi anggota rumah tangga,
3. Melakukan penganekaragaman alat tangkap, dan melakukan perubahan daerah penangkapan
4. Penebangan hutan secara illegal dan
5. Mengandalkan bantuan dari berbagai pihak.

Selanjutnya, dalam Sajogyo dan Pudjiwati (1983:1220), para nelayan pada umumnya menghadapi 2 (dua) musim yaitu:

1. Musim panen adalah merupakan pada saat para nelayan memperoleh puncak penghasilan.
2. Musim paceklik adalah merupakan pada saat para nelayan kurang atau tidak berpenghasilan.

Musim panen dicirikan oleh munculnya jenis buruan pada daerah penangkapan para nelayan, bertepatan pada musim teduh (laut tidak berombak besar). Sedangkan musim paceklik terjadi bila sumber daya yang menjadi buruan menghilang dari daerah penangkapan para nelayan, atau bila laut berombak. Dimana pada musim ini menjadi salah satu hambatan bagi nelayan untuk melaut atau mencari tangkapan ikan, disebabkan angin kencang dan ombak sangat besar.

Situasi krisis menurut Firth adalah ketidakpastian dan kesulitan memperoleh penghasilan berkaitan dengan musim-musim ikan. Kemudian Rice menyebutkan bahwa, situasi krisis yaitu semakin rusaknya ekosistem sumberdaya laut yang disebabkan oleh polusi dan penangkapan ikan secara berlebihan telah menekan kehidupan para nelayan. Dalam kondisi demikian, laut tidak lagi dianggap sebagai sumberdaya yang tidak terbatas (Kusnadi; 2000:24). Dari kedua pendapat tersebut, Kusnadi (2000:24) lalu menyimpulkan dan mengatakan bahwa:

“Dikalangan nelayan tradisional, keterbatasan sumber daya laut tampak jelas pada orientasi berpikir dan bekerja keras yang mereka tampilkan guna

memperoleh hasil tangkapan yang sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu ketika mereka tidak mendapatkan penghasilan, nelayan selalu dihadapkan pada situasi krisis yang dapat mengancam kelangsungan hidup keluarganya”.

Salah satu permasalahan pada situasi krisis menurut Sundrum adalah masalah pengangguran. Menganggur disaat musim utara dan angin kencang, membuat nelayan tidak memiliki penghasilan. Itu merupakan salah satu contoh kongkrit dimana situasi krisis menerpa kaum nelayan (Tadjudin Noer Effendi;1993:49).

Menurut Chambers, menyebutkan bahwa dalam situasi yang seperti ini, segala cara ditempuh agar tetap bertahan hidup (Kusnadi; 2000:24). Selanjutnya, Akhmad Solihin dalam tulisannya menjelaskan bahwa untuk mempertahankan hidup keluarganya, masyarakat nelayan melakukan strategi adaptasi dengan cara memobilisasi peran kaum isteri dan anak-anak dalam mencari nafkah (Majalah Inovasi Vol 1/XVI/Agustus 2004). Sedangkan, para nelayan (kaum suami) melakukan diversifikasi pekerjaan. Di samping itu, nelayan juga mengembangkan sistem jaringan sosial dalam rangka menjamin kelangsungan hidupnya.

Jaringan sosial yang dimaksud adalah hubungan sosial antara sesama nelayan, terutama dengan para juragan

ataupun tauke pemilik kelong apung tersebut, hal ini dilakukan agar pada saat paceklik nelayan buruh dapat meminjam uang, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan akan dikembalikan setelah dapat melaut lagi, melalui potongan hasil tangkapan.

Pola adaptasi yang menonjol adalah pembagian risiko dalam bentuk pola bagi hasil pendapatan dan mengutamakan hubungan patronage dalam aktivitas kerja. Ada kecenderungan di kalangan masyarakat nelayan bahwa hubungan patron client yang terjadi lebih didasarkan pada asas untuk saling memberi dan saling menerima, meskipun kaum buruh yang selalu dirugikan oleh pemilik kelong, namun itulah pola sistem jaringan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional.

Menurut (Mulyadi, 2005:78-83). Menyatakan tentang:

“Pola hubungan ini lebih disebabkan oleh pola pendapatan nelayan yang tidak pernah teratur, lebih banyak diliputi dengan ketidakpastian (uncertainty) sehingga adaptasi yang dikembangkan dalam komunitasnya lebih semacam asuransi sosial yang diperoleh melalui hubungan patronage. Hubungan patronage di dalam komunitas masyarakat nelayan terbukti dapat menanggulangi krisis ekonomi yang dihadapinya, terutama pada saat sedang mengalami paceklik“.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat nelayan buruh kelong apung yang tinggal di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan, akan mengalami musim paceklik pada musim angin utara yang diakibatkan perubahan cuaca seperti angin laut yang kencang, sehingga menimbulkan ombak yang kuat dan ikan-ikan buruan pun sulit diperoleh.

Kondisi yang demikian membuat nelayan tidak dapat menurunkan kelong apungnya, karena kelong tidak mampu bertahan dari hempasan ombak dan tiupan angin. Situasi yang sangat berisiko jika nelayan nekat, turun kelaut untuk melabuhkan kelong apungnya. Seandainya kelong apung dapat dilabuhkan, kecil kemungkinan mendapat hasil tangkapan. Jika hal ini terjadi maka masyarakat nelayan buruh kelong apung akan mencoba mencari pekerjaan baru sambil menunggu waktu untuk kelaut lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa musim paceklik yang terjadi akibat pergantian musim merupakan ancaman bagi para nelayan, terutama bagi nelayan buruh kelong apung di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif, Populasi dan sampel yang digunakan adalah seluruh Masyarakat nelayan yang beroperasi sebagai buruh nelayan kelong apung di Desa Pengudang dan sampel

diperkuat dengan key informan yakni para tengkulak/toke. Selanjutnya ada empat media yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian, yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi, penggunaannya tergantung macam data yang diharapkan oleh para peneliti (Sukardi. 2008:75). Sedangkan untuk analisis data sendiri Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Data-data yang dianalisis nantinya merupakan hasil dari temuan lapangan baik itu berupa data primer maupun data sekunder untuk menjadi dasar acuan dalam menemukan solusi persoalan buruh nelayan kelong apung Desa Pengudang Kecamatan Telok Sebong Kabupaten Bintan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Adaptasi Masyarakat Nelayan Buruh Kelong Apung Dalam Menghadapi Musim Paceklik

Adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (*behavioral adaptation*) yang menunjuk pada tindakan. Dalam hal ini adaptasi dikatakan sebagai tingkah laku strategis dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup. Oleh karena itu, pada suatu kelompok,

adaptasi dapat memberi kesempatan untuk bertahan hidup. Akan tetapi, bagi kelompok yang lain kemungkinan akan dapat menghancurkannya

Masyarakat nelayan buruh kelong apung cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda dan sering kali tidak dipahami oleh masyarakat diluar komunitasnya untuk menghadapi banyaknya risiko dan kehidupan yang serba tidak menentu. Pekerjaan sebagai nelayan, secara mendasar banyak mengandung risiko dan ketidakpastian. Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara tempora.

Perubahan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap sistem adaptasi masyarakat nelayan buruh kelong apung pada perubahan lingkungan dan sosial yang menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka. Menghadapi perubahan-perubahan lingkungan manusia mengembangkan pola adaptasi yang berbentuk pola-pola tingkah laku adalah perubahan strategi mata pencaharian. Masyarakat nelayan buruh kelong apung cenderung mengembangkan pola-pola adaptasi yang berbeda dan sering kali tidak dipahami oleh masyarakat diluar.

1. Hubungan sosial

Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku konsumtif.

Hubungan sosial masyarakat nelayan dengan para tauke dan masyarakat sangat erat, karena masyarakat nelayan khususnya nelayan buruh kelong apung, sangat bergantung nasib kepada para pemilik kelong apung atau tauke, dan juga bisa dikatakan sebagai hubungan yang saling menguntungkan. Artinya disaat nelayan membutuhkan bantuan tauke dalam hal materi, tauke pun siap membantu dan ketika tauke membutuhkan jasa atau tenaga nelayan buruh, meskipun pada kegiatan diluar aktivitas melaut, misalnya merenovasi kelong dan urusan lain sebagainya, maka nelayan buruh pun siap membantu dengan mendapatkan upah diluar upah atau bagi hasil saat melaut. Karena mereka tetap memiliki ikatan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat antara nelayan pemilik (tauke) dan nelayan buruh.

Berdasarkan observasi dilapangan, hubungan sosial antara nelayan buruh dengan nelayan pemilik seperti hubungan patron klien pada umumnya, yaitu seperti pola bagi hasil tangkapan yang telah disesuaikan dengan kesepakatan sebelumnya. Diluar hubungan kerja, nelayan buruh juga memiliki hubungan lain, seperti meminta pekerjaan atau ditawarkan pekerjaan lain oleh tauke, misalnya memperbaiki atau merenovasi kelong yang sudah rusak. Selain itu, nelayan buruh juga meminta pinjaman uang kepada tauke untuk kebutuhan lain. Terutama pada saat tidak melaut, yaitu pada saat bulan terang, terlebih lagi pada saat paceklik. Kemudian akan dibayar pada saat melaut atau musim panen.

Setelah mereka melunasi hutang-piutang mereka, biasanya para nelayan akan memanfaatkan sisa uang dari hasil pendapatan mereka untuk membeli atau memperbaiki alat tangkap yang mereka gunakan (meremajakan kembali), mengadakan syukuran dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari rizki yang mereka peroleh dan menajalin silaturahmi yang lebih erat dengan nelayan-nelayan lainnya.

Ikatan emosional para nelayan ini sangat erat sekali, sikap saling tolong-menolong sangat mudah kita jumpai, misalnya pada saat ingin mendorong perahu mereka kelaut setelah melakukan peremajaan maka cukup dengan

memanggil beberapa warga yang lagi berkumpul maka remaja-remaja yang lain akan dengan senang hati membantu tanpa harus membayar upah atau imbalan, mereka secara sadar dan ikhlas melakukannya karena pola berpikir mereka sangat sederhana, yaitu pada saatnya nanti giliran mereka yang butuh pertolongan maka akan dibalas oleh warga-warga nelayan lainnya.

2. Memobilisasi anggota rumah tangga.

Musim paceklik merupakan suatu tantangan berat untuk bertahan hidup rumah tangga nelayan buruh. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dibutuhkan berbagai macam kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pokok minimum yang paling mendasar. Terpenuhinya kebutuhan mendasar tersebut berarti kelangsungan hidup dapat dipertahankan.

Masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan memiliki perilaku yang sebagian besar disebabkan karena karakteristik sumber daya yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka yaitu masyarakat nelayan kerab dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumber daya perikanan bersifat *invisible* sehingga sulit untuk diprediksi. Kondisi yang penuh dengan ketidakpastian ini membuat sebagian masyarakat harus melakukan suatu upaya mobilisasi anggota keluarga yang dianggap mampu dan memiliki kemampuan diluar dari *skill* sebagai nelayan seperti buruh bangunan,

pertanian, perdagangan atau menjadi tenaga imigran.

Kehidupan masyarakat dimanapun juga akan selalu kita jumpai apa yang disebut sebagai mobilitas sosial atau gerak sosial. Keberadaan mobilitas sosial ini erat kaitannya dengan perubahan status sosial masyarakat yang bersangkutan (strafikasi sosial). Menurut Horton dan Hunt mobilitas sosial diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas sosial dapat berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (kebiasaannya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa nelayan buruh melakukan Mobilisasi anggota keluarga untuk bekerja merupakan salah satu tindakan yang sering masyarakat lakukan, baik itu pada musim paceklik maupun pada musim panen. mereka mengerahkan anggota keluarga yang sudah mampu bekerja untuk mencari penghasilan, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun disini, anggota keluarga yang dilibatkan dalam mencari nafkah atas inisiatif dan keinginan sendiri tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihaklain, bahkan para remaja-remaja nelayan sangat bersemangat untuk mengikuti

ayah atau orang mereka pergi melaut selain bisa membantu orang tua mereka juga bisa menambah uang jajan mereka secara mandiri. Namun kemandirian mereka disini juga perlu dikontrol oleh orang tua mereka karena tidak jarang sebagian kasus menunjukkan mereka yang sudah pandai mencari penghasilan sendiri cenderung lalai dengan pendidikannya dan bahkan berhenti sekolah karena keasikan bekerja.

Selain itu tujuan dari memobilisasi anggota keluarga ini adalah untuk saling menopang perekonomian keluarga juga mendidik anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab kedepannya. Membangun persaudaraan dan pengalaman yang luas ditengah-tengah komunitas etnis yang berbeda.

3. Melakukan Inovasi alat tangkap, dan perubahan daerah penangkapan.

Mata pencaharian merupakan suatu unit usaha atau pekerjaan yang dijalani seseorang atau sekumpulan orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik dilakukan secara individu maupun berkelompok dengan upaya-upaya secara maksimal berdasarkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan ini tentu dalam prosesnya sering kali mengalami kemajuan atau kemunduran karena secara hirarki itu disebut sebagai proses kehidupan. Dalam kehidupan manusia

tentunya mengalami perubahan - perubahan, hal ini terjadi karena manusia mempunyai kepentingan - kepentingan yang berbeda - beda. Perubahan ini merupakan fenomena sosial yang wajar dan butuh tindakan serta upaya untuk mendorong perubahan kearah yang lebih baik, apalagi dihadapi pada musim paceklik oleh para nelayan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para nelayan pada musim peceklik, yaitu para nelayan mencoba mengatasinya dengan strategi mengganti alat tangkap, sesuai dengan sumberdaya yang ada atau dengan berpindah daerah penangkapan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan buruh kelong apung adalah pada saat musim utara dimana laut tidak bersahabat, musim ini merupakan musim paceklik karena para nelayan buruh tidak melaut.

Menghadapi musim paceklik masyarakat nelayan buruh harus mampu beradaptasi. Nelayan buruh memiliki banyak strategi dalam beradaptasi, salah satunya beralih dari buruh kelong apung ke nelayan pantai dengan alat tangkap dan transportasi yang sederhana sesuai dengan modal yang dimilikinya, serta lokasi penangkapannya.

pada musim paceklik atau atau disaat tidak melaut para nelayan tidak hanya berdiam diri. Meskipun tidak bisa melaut menggunakan alat tangkap kelong, mereka melaut pada daerah dipesisir pantai dengan mengganti alat

tangkap yang lain. Seperti bubu, jaring dan menyuluh ketam dengan alat tangkap sederhana. Ada juga yang fokus pada alternatif lain, seperti mengurus kerambah, memperbaiki kelong yang rusak dan aktivitas lainnya.

4. Penebangan hutan secara illegal

Masyarakat nelayan buruh kelong apung dapat melakukan berbagai hal untuk menjaga perekonomian keluarga mereka, diantaranya tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menebang pohon secara liar. Dalam satu dasawarsa sebagian besar hutan semakin memburuk. Masyarakat nelayan buruh kelong apung selama musim angin kencang, atau musim paceklik, masyarakat harus pandai-pandai dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam didekatar yang di milikinya. Hal ini termasuk dalam pemanfaatan lingkungan hutan yang ada di sekitarnya. Upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan hutan contohnya Seperti menebang kayu di hutan namun tetap memperhatikan penebangannya agar tidak terjadi penggundulan hutan hingga menyebabkan tanah longsor, upaya ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kelong yang sudah rusak, untuk dijual kembali sehingga dapat menambah pemasukan masyarakat, lalu dengan mengolah kayu api atau arang dan sebagainya untuk dipasarkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat di simpulkan bahwa masyarakat nelayan buruh di RT/RW :007/003 Dusun II, Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan, selama musim paceklik memanfaatkan hutan untuk mencari kayu guna memperbaiki kayu kelong yang sudah lapuk, tetapi hal tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan seperlunya saja, mereka sadar bahwa mengambil kayu di hutan merupakan tindakan yang salah tetapi karena kebutuhan sehingga tetap melakukan penebangan hutan tetapi penebangan hutan tersebut tidak berlebihan karena nelayan juga tidak ingin merusak koservasi hutan dilingkungannya

5. Memanfaatkan bantuan dari program pemerintah

Memanfaatkan bantuan dari pihak lain merupakan alternatif saat musim paceklik, kurangnya pendapatan mengharuskan untuk mencari alternatif untuk bertahan hidup, meminjam uang ke tauke, mengharap bantuan pemerintah dari program-program yang dijalankan, dengan terealisasinya program pemerintah maka kehidupan nelayan buruh kelong apung dapat terbantu secara finansial dalam mempertahankan kehidupannya sampai musim panen datang.

Berdasarkan observasi dilapangan, diketahui bahwa nelayan harus menghemat pengeluarannya agar

kebutuhan keluarga terpenuhi tetapi apabila tetap masih besar pengeluaran maka nelayan akan meminjam uang dari tauke karena hubungan sosial antara tauke dan nelayan yang dekat, untuk pembayaran pinjaman biasa dipotong dari hasil menangkap ikan saat musim panen. Ada juga nelayan yang mengandalkan saudara atau tetangga meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan selama musim paceklik. Untuk bantuan pemerintah, nelayan juga mengharapkan adanya raskin, terselenggaranya KUBE dan bantuan alat tangkap lainnya agar pada musim paceklik nelayan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Adanya bantuan dari berbagai pihak sebenarnya turut andil dalam membantu terpenuhinya kebutuhan hidup nelayan, tetapi apabila nelayan terus mengandalkan bantuan dari berbagai pihak baik dari tauke, saudara maupun

IV. SIMPULAN

Adaptasi merupakan tingkah laku penyesuaian (*behavioral adaptation*) yang menunjuk pada tindakan. Dalam hal ini adaptasi dikatakan sebagai tingkah laku strategis dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup. Adaptasi merupakan suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat

pemerintah maka akan menjadi budaya yang kurang baik. Oleh karena itu nelayan harus bisa mandiri dan mampu untuk menabung guna menghadapi musim paceklik.

Nelayan buruh kelong apung itu sendiri juga harus berusaha untuk meningkatkan sosial ekonominya agar mampu bertahan pada saat musim paceklik. Hal tersebut misalnya dengan cara berhemat dan menabung, ataupun dengan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya bantuan-bantuan yang diterima baik dari para pemilik kelong apung maupun dari pemerintah, agar terpenuhinya kebutuhan masyarakat nelayan buruh itu sendiri. Bantuan-bantuan yang diterima nantinya bisa dimanfaatkan untuk penambahan modal dan usaha lain dalam upaya penambahan pendapatan keluarga, penyediaan stok bahan makanan dirumah untuk keberlangsungan hidup kedepannya.

menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi.

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang cukup besar, salah satu usaha perikanan dan kelautan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pesisir adalah sebagai nelayan usaha perikanan tangkap. Usaha penangkapan ikan digolongkan dalam dua skala penangkapan ikan yang berskala kecil (perikanan rakyat) dan usaha penangkapan ikan yang berskala besar (perikanan industri).

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi serta ketergantungan terhadap musim. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis di konsumsi pada saat paceklik.

Hubungan sosial masyarakat nelayan dengan para tauke dan masyarakat sangat erat, karena masyarakat nelayan khususnya nelayan buruh kelong apung, sangat bergantung nasib kepada para pemilik kelong apung tersebut. Hubungan sosial tercipta bisa karena adanya hubungan tali persaudaraan maupun hanya sebatas hubungan antara buruh dan atasan. Meskipun antara nelayan buruh dengan nelayan pemilik (tauke) tidak memiliki hubungan kekeluargaan, namun mereka memiliki hubungan yang sudah erat. Karena sudah lama hidup bersama dalam satu daerah. Jadi hubungan mereka layaknya seperti hubungan keluarga.

Musim paceklik merupakan suatu tantangan berat untuk bertahan hidup rumah tangga nelayan buruh. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dibutuhkan berbagai macam kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pokok minimum yang paling mendasar. Terpenuhinya kebutuhan mendasar tersebut berarti kelangsungan hidup dapat dipertahankan. Mobilisasi anggota keluarga untuk bekerja merupakan salah satu tindakan yang sering masyarakat lakukan, agar terhindar

dari dampak musim paceklik ataupun musim angin kencang yang mengakibatkan berkurangnya hasil tangkapan maka dari itu masyarakat nelayan kelong apung mengajak anggota keluarga seperti isteri dan anak-anak mereka yang sudah mampu bekerja untuk mencari penghasilan lain pada saat musim paceklik, guna memenuhi kebutuhan hidup sehari, baik pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan melaut maupun pekerjaan yang tidak berhubungan dengan kegiatan melaut. .

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kita harus menjaga kondisi lingkungan di sekitar kita, karena lingkungan yang bersih dan sehat akan membuat diri kita sehat pula. Selama musim paceklik nelayan buruh kelong apung, menebang kayu untuk seperlunya saja, dan melakukan bercocok tanam kelapa serta mengurus kebun kelapanya agar dapat menambah penghasilan keluarga, guna pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Musim paceklik juga dapat membuat nelayan buruh kelong apung menjadi miskin, Kemiskinan selalu identik dengan bantuan dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan kemampuan serta pemerintah yang berwenang. Meskipun demikian pemerintah sudah memperhatikan nasib masyarakat nelayan buruh di RT/RW :007/003 Dusun II, Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten

Bintan, tinggal bagaimana masyarakat nelayan buruh kelong apung, itu sendiri berusaha untuk meningkatkan sosial ekonominya agar mampu bertahan pada saat musim paceklik. seperti dengan cara berhemat dan menabung, ataupun dengan

memanfaatkan dengan sebaik-baiknya bantuan-bantuan yang diterima baik dari para pemilik kelong apung maupun dari pemerintah, agar terpenuhinya kebutuhan masyarakat nelayan apung itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi VI*. Rineka Cipta: Jakarta
- Black, James,A.1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:PT. Eresco
- Cholil Mansyur, 1977. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Dahuri, Rokhmin. 1996. *Potensi Sumberdaya Pesisir dan Laut: Perspektif Ekonomi dan Ekologi*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan lautan. Institut Partanian Bogor; Bogor.
- Horton, P. B. & Hunt, C. L. 1992.*Sosiologi* 2.Jakarta: Erlangga
- Kusnadi,. 2009, Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.,
- Kusnadi, 2000.*Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. HUP: Bandung
- Moleong, J.L, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Ros Dakarya: Bandung
- Mulyadi, 2005. *Ekonomi Kelautan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- , 2007. *Ekonomi Kelautan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto (eds).,2007, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, edisi Kedua, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Nazir, Mohd. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia:Jakarta.
- Sajogyo dan Pudjiwati, 1996.*Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University Press: Bogor.
- Satria, arif. 2002. pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Jakarta: cidesindo
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Solihin, Ahmad; 2004; “Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial”; Majalah Inovasi Vol 1/XVI/Agustus 2004.
- Windi Yunika; 2005; “*Analisis Finansial Usaha Kelong Apung di Desa Pengudang Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Kepulauan Riau Propinsi Kepulauan Riau*”; Skripsi; FPIK-UNRI, Pekan Baru; belum diterbitkan.
- Zid Muhammad, Sartika Dewi dan Alkhudri A.T, 2013, *Sosiologi Pesisir Catatan Kecil dari Pedesaan Banten*. Edukati: Bogor.
- Undang-undang Republik Indonesia NO : 9 Tahun 1985 tentang Perikanan
- Undang-undang NO 45 tahun 2009 tentang Perikanan

Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No.
15/Permen/M/2006

Data Monografi dan Profil Desa
Pengudang Kecamatan Teluk
Sebong Kabupaten Bintan